

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sebuah perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang digunakan untuk meningkatkan kekayaan pemilik dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan dalam mencapai tujuan, perusahaan melakukan penambahan modal dan mengubah bentuk perusahaan dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan publik (*going public*). Penawaran umum juga dikenal sebagai *going public* adalah kegiatan di mana penerbit atau perusahaan menawarkan saham atau surat berharga lainnya kepada masyarakat dengan tujuan menjual saham atau surat berharga tersebut kepada masyarakat sesuai dengan Undang-Undang Pasar Modal. Dengan IPO, perusahaan yang sedang berkembang dapat mendapatkan dana tambahan untuk mengembangkan bisnis mereka, membayar utang, atau meningkatkan struktur modal mereka (Purwanto dan Bambang, 2019).

*Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran harga perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasinya kepada masyarakat umum. Sebelum melakukan IPO perusahaan harus menetapkan harga saham terlebih dahulu karena penetapan harga saham yang akan ditawarkan pada IPO merupakan hal yang sangat penting, baik itu untuk underwriter maupun emiten karena hal ini berkaitan dengan jumlah dana yang akan diperoleh emiten maupun underwriter (Thoriq et al., 2018). Jumlah dana yang diterima emiten adalah perkalian antara jumlah saham yang ditawarkan dengan harga per saham. Oleh karena itu, apabila harga saham

tinggi maka dana yang didapat juga tinggi. Sehingga hal inilah yang menyebabkan emiten menentukan harga saham yang dijual pada pasar perdana dengan menawarkannya dengan harga yang tinggi, Sedangkan underwriter sebagai penjamin emisi berusaha meminimalkan resiko agar tidak terjadi kerugian karena saham-saham yang ditawarkan tidak terjual akibat dari tingginya harga yang ditawarkan oleh emiten. Maka hal yang dilakukan oleh underwriter untuk mencegah terjadinya resiko, maka pihak underwriter melakukan penawaran dengan emiten agar harga saham tersebut tidak terlalu tinggi (Sembiring et al., 2018). Sangat penting untuk pihak yang menentukan harga saham dalam IPO ialah emiten dan penjamin emisi, kemudian menyimpan informasi mengenai industri yang melaksanakan IPO. Informasi berbeda yang dipegang oleh para pihak ini bisa menimbulkan perbedaan harga dan dengan demikian kemungkinan terjadi underpricing. Asimetri informasi ini terjalin sepanjang waktu baik di pasar primer ataupun sekunder. Kejadian underpricing terjadi sebab terdapatnya asimetri informasi di semua dunia. Asimetri informasi bisa timbul antara emiten, penjamin emisi serta antara penanam modal (Muhamad khoirul iqbal & Parinduri, 2020).

Dalam mekanismenya, penawaran umum dilakukan pertama kali di pasar perdana (*primary market*) serta kemudian selanjutnya saham dijual di pasar sekunder (*secondary market*) atau biasa dikenal menjadi bursa efek. Di Indonesia, proses transaksi penjualan saham perusahaan dilakukan di bursa efek Indonesia. Tabel Berikut memperlihatkan 10 perusahaan dari 55 perusahaan yang melakukan IPO di bursa efek Indonesia pada tahun 2018.

Tabel 1.1

*Underpricing Dan Overpricing Pada Tahun 2018*

NO	Tanggal IPO	Kode saham	Nama perusahaan	Harga IPO	Harga penutupan	UND	OVP
1	26-Des-18	PEHA	PT Phapros Tbk	1.198	1.800	✓	
2	12-Des-18	ZONE	PT Mega Perintis Tbk.	298	555	✓	
3	10-Des-18	URBN	PT Urban Jakarta Propertindo Tbk.	1.200	1.800	✓	
4	10-Des-18	SOTS	PT Satria Mega Kencana Tbk.	165	280	✓	
5	28-Nov-18	LUCK	PT Sentral Mitra Informatika Tbk.	286	428	✓	
6	27-Nov-18	DIVA	PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk	2.950	3.280	✓	
7	16-Nov-18	POLA	PT Pool Advista Finance Tbk.	135	228	✓	
8	09-Nov-18	DEAL	PT Dewata Freightinternational Tbk.	150	250	✓	
9	06-Nov-18	SOSS	PT Shield On Service Tbk.	276	414	✓	
10	31-Okt-18	CAKK	PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk.	168	108		✓

Sumber: [www.sahamidx.com](http://www.sahamidx.com)

Berdasarkan pada data diatas, Underpricing terjadi pada 9 perusahaan dan 1 perusahaan lainnya mengalami overpricing. Pada perusahaan dengan kode emiten PEHA dengan tanggal IPO 26 desember 2018, harga IPO atau harga saham pada pasar

perdana yang di tawarkan sebesar 1.198 dan harga saham penutupan di pasar sekunder sebesar 1.800, dari data tersebut terdapat selisih positif antara harga saham pada penutupan di pasar sekunder dengan harga saham perdana, yang menandakan bahwa perusahaan dengan kode emiten PEHA mengalami underpricing, Fenomena underpricing terjadi dikarenakan harga IPO atau harga penawaran di pasar perdana lebih rendah di bandingkan harga penutupan saham pada pasar sekunder, atau terdapat selisih positif antara harga saham di pasar sekunder dengan pasar perdana.

Pada umumnya, terjadinya underpricing ini merugikan perusahaan karena tidak memperoleh perolehan dana yang maksimal. Tetapi sebaliknya, underpricing menguntungkan bagi investor karena mendapatkan *return* saham. Menurut (Handriko, 2019): “Adanya fenomena *underpricing*, investor akan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap suatu saham. Hal ini bisa dicermati dari prospektus dan kondisi keuangan yang dinilai menjanjikan bagi investor. Semakin tingginya taraf underpricing maka semakin meningkat juga *initial return* yang berupa capital gain diharapkan oleh investor”, pada penelitian yang dilakukan (Albada & Yong, 2020) menunjukkan metode penetapan harga IPO memainkan peran penting, di mana negara yang menggunakan metode lelang dan book-building memiliki tingkat underpricing lebih rendah daripada yang menggunakan metode fixed-priced. Metode ini memungkinkan investor berpartisipasi dalam penetapan harga, mengurangi asimetri informasi, dan menghasilkan underpricing yang lebih rendah. Sebaliknya, metode fixed-priced meningkatkan asimetri informasi dan menyebabkan underpricing yang lebih tinggi.

Tingkat underpricing dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam perusahaan yang menerbitkan saham, serta faktor eksternal, seperti underwriter.

Underwriter adalah pihak yang menjamin penjualan saham yang diterbitkan oleh perusahaan, dan mereka bersama-sama dengan perusahaan menentukan harga saham di pasar perdana. Underwriter cenderung lebih percaya pada keberhasilan penawaran saham yang dapat diserap oleh pasar, sementara penjamin emisi lebih khawatir tentang kondisi pasar modal. Kondisi ini memberikan kesempatan bagi underwriter untuk menyampaikan informasi yang mungkin tidak benar, meyakinkan perusahaan bahwa harga saham IPO harus rendah, dan risiko yang akan diambil oleh underwriter tidak terlalu tinggi. Di sisi lain, perusahaan yang menerbitkan saham menginginkan harga saham IPO yang tinggi agar dana yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan mereka. Namun, perusahaan juga dapat melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai pasar perusahaan dan meningkatkan taraf pertumbuhan perusahaan yang tercermin dalam arus kas yang baik. Tindakan ini dapat memberikan sinyal positif kepada investor, meningkatkan permintaan saham IPO, dan memastikan dana IPO yang diperoleh mencapai jumlah maksimal (Nurazizah & Majidah, 2019).

Umumnya pada saat melakukan penjualan emisi di pasar perdana, perusahaan akan menggunakan jasa underwriter yang memiliki reputasi yang baik. Underwriter yang memiliki reputasi yang baik mampu menaikkan harga saham dan meningkatkan kepercayaan investor untuk membeli saham yang ditawarkan pada penawaran perdana. Semakin tinggi reputasi underwriter maka mencerminkan risiko perusahaan yang melakukan IPO dan tingkat ketidakpastian harga saham tersebut rendah, sehingga underpricingnya pun rendah. Underwriter memiliki pengaruh paling besar atas underpricing yang terjadi (Yusriani, 2022).

Penelitian tentang underpricing pada perusahaan yang melakukan IPO telah banyak dilakukan. Namun karena temuannya selalu tidak konsisten, maka penelitian tersebut tetap dianggap menarik. Dalam penelitian ini terdapat 3 faktor yang mempengaruhi tingkat underpricing pada perusahaan yang melakukan IPO, yaitu risiko investasi, *return on equity*, dan nilai tukar rupiah sebagai variabel independen dan reputasi underwriter sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Faktor yang pertama yaitu risiko investasi. Di pasar modal, ada hubungan yang kompleks antara risiko investasi dan underpricing. Menurut (Agustine & T, 2019), Risiko investasi yang tinggi dapat menyebabkan underpricing pada saham-saham baru yang ditawarkan di pasar modal. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan para investor untuk tingkat pengembalian yang lebih tinggi sebagai ganti risiko yang mereka ambil. Akibatnya, perusahaan yang menerbitkan saham baru cenderung menetapkan harga penawaran yang lebih rendah untuk menarik investor. Underpricing digunakan untuk mengurangi risiko investor menolak saham baru yang ditawarkan. Selain itu, tingginya risiko investasi juga dapat memengaruhi bagaimana investor melihat nilai sebenarnya dari saham. Penelitian (Bystryakov et al., 2019) menunjukkan IPO perusahaan Rusia dengan modal ventura ternyata lebih sukses daripada IPO perusahaan domestik tanpa modal ventura. sedangkan pada penelitian (Wasiuzzaman et al., 2018), risiko investasi adalah satu-satunya risiko yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa, terutama saat berinvestasi dalam IPO, investor Malaysia lebih peduli terutama tentang risiko investasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Ini juga menunjukkan bahwa informasi risiko yang

diberikan terkait faktor internal dan eksternal tampak bersifat generik, memberikan sedikit atau tidak ada informasi signifikan kepada investor untuk menilai risiko IPO.

Fenomena risiko investasi dapat dilihat pada Credit Default Swap (CDS), sebuah ukuran yang menunjukkan tingkat persepsi risiko investasi untuk investor di Indonesia telah meningkat drastis dalam tiga bulan pertama tahun 2018. Di awal tahun 2018, CDS Indonesia (kontrak 5 tahun) masih menunjukkan angka yang menggembirakan yakni mencapai 76,56 bps. Namun per 9 Mei 2018 CDS Indonesia telah melambung mencapai 129,19 bps. Angka CDS ini merupakan yang tertinggi sejak Mei 2017 lalu. Dimana Mei 2017 kemarin mencapai 131,54 bps. Nilai CDS digunakan sebagai indikator fundamental yang paling dicari oleh para investor besar dan para fund manager di seluruh dunia. Semakin tinggi CDS maka semakin tinggi risiko investasi yang harus dihadapi oleh investor (*sumber: <http://bit.ly/3T6Kepa>*). Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2019) menyatakan bahwa risiko investasi berpengaruh signifikan terhadap underpricing. Namun pada penelitian (Agustino, 2022), Secara parsial risiko investasi tidak berpengaruh terhadap underpricing.

Faktor selanjutnya yaitu *Return on equity*, ROE berdasarkan nilai buku pemegang saham, menunjukkan kekuatan dalam menghasilkan tingkat pengembalian investasi. Posisi pemilik perusahaan menjadi lebih kuat, yang memungkinkan investor mengukur tingkat pengembalian investasi (Lusiana, 2020). Investor percaya bahwa bisnis dengan ROE yang tinggi memiliki prospek pertumbuhan yang kuat dan potensi keuntungan yang besar di masa depan, dan mereka bersedia membayar premi lebih tinggi saat IPO, yang menyebabkan harga saham menjadi lebih rendah. Underpricing, yang merupakan penentuan harga saham di bawah nilai sebenarnya, dapat

mengakibatkan distorsi dalam perhitungan Return on Equity (ROE), terutama ketika harga penawaran awal saham (IPO) terlalu rendah, yang dapat memengaruhi nilai buku pemegang saham dan menghasilkan perhitungan ROE yang tidak akurat. Menurut (Nurhikmawaty et al., 2020), Rasio ROE dapat digunakan untuk menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari modal yang diberikan oleh pemilik perusahaan itu sendiri. ROE memiliki peran penting dalam kebijakan dividen, di mana kebijakan ini pada akhirnya dapat memaksimalkan pengembalian saham. Dalam penelitian (Ali et al., 2020) di Negara Pakistan Hasil menunjukkan bahwa nilai estimator return on equity (ROE) adalah positif dan signifikan, membuktikan menjadi faktor yang memengaruhi IPO underpricing bagi investor di pasar saham Pakistan. Nilai koefisien positif dari ROE mengkonfirmasi efek positif pada IPO underpricing.

Fenomena ROE dapat dilihat pada sejumlah bank tahun 2019 yang mengalami penurunan laba bersih, dari data (<https://bit.ly/47CVJZT>), Pada triwulan I-2019, BTN mencatat penurunan tipis ROE. ROE turun menjadi 14,08 persen pada Maret 2019 dari 14,69 persen pada Maret 2018, ROE BTN turun karena laba bersih tumbuh melambat pada Maret 2019. Laba bersih tumbuh 5,67 persen secara tahunan menjadi Rp 723,15 miliar pada triwulan I-2019. Sementara itu, pada tahun periode sama tahun lalu, laba bersih tumbuh 15,13 persen atau senilai Rp 684,34 miliar. Selain BTN, BNI juga menghadapi penurunan ROE. Mengutip Laporan Keuangan BNI per 31 Maret 2019, ROE turun menjadi 15,92 persen pada Maret 2019 dari 16,32 persen pada Maret 2018 (*sumber: <https://bit.ly/47CVJZT>*). Pada Penelitian yang dilakukan oleh (Yandes & Destiana, 2023), menemukan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan atas nilai underpricing saham IPO. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustino,



2022), yang menyatakan bahwa ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap underpricing, hal ini berbeda dengan penelitian (Muhamad khoirul iqbal & Parinduri, 2020) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh secara signifikan terhadap underpricing.

Faktor terakhir yaitu nilai tukar rupiah, Underpricing atau penetapan harga suatu aset di bawah nilai sebenarnya dapat dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar rupiah. Harga saham perusahaan dapat dipengaruhi oleh penurunan nilai tukar rupiah. Bisnis di Indonesia terpengaruh oleh penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Hal ini dapat mengurangi permintaan saham di pasar sekunder, yang pada gilirannya dapat menurunkan harga saham di pasar perdana atau underpricing (Andriani et al., 2022). Menurut (Zaliyanty & Soebagyo, 2023) Nilai tukar dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kondisi ekonomi internal dan eksternal suatu negara. Aspek internal dapat terlihat dalam perkembangan sektor moneter, seperti tingkat bunga, nilai tukar, inflasi, dan pasokan uang. Kemudian, berdasarkan kondisi internal, dapat juga terlihat perubahan dalam sektor riil, seperti produksi, konsumsi, dan investasi. Sementara itu, situasi pada aspek eksternal adalah ekspor dan bentuk perdagangan internasional lainnya. Underpricing yang disebabkan oleh fluktuasi nilai tukar dapat menyebabkan ketidaksetaraan antara nilai pasar saham dan nilai sebenarnya perusahaan, menghasilkan distorsi dalam penilaian saham. Ini dapat menjadi tantangan bagi investor dan analis dalam membuat keputusan investasi yang tepat. Pada penelitian (Amalia & Arisnawati, 2021) Nilai tukar yang dinamis merupakan salah satu pilihan investasi bagi investor. Tingginya nilai kurs menyebabkan banyak investor mengalihkan investasinya ke

perdagangan kurs, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan permintaan di pasar modal.

Fenomena nilai tukar rupiah dilihat dari data, sepanjang tahun 2022, nilai tukar rupiah melemah 9,31% terhadap dolar AS sebagai akibat dari arus modal keluar yang disebabkan oleh kenaikan suku bunga acuan bank sentral AS, juga dikenal sebagai Federal Reserve. Pada perdagangan terakhir tahun itu, rupiah berada pada level Rp 15.592 per dolar AS, turun 9,31% dibandingkan dengan perdagangan terakhir di tahun sebelumnya. Selama tahun 2022, pelemahan nilai tukar rupiah disebabkan oleh lebih banyak dana asing yang keluar dari Indonesia daripada yang masuk ke dalam negeri. Menurut data BI, dana asing atau nonresident menjual neto Rp 128,98 triliun di pasar surat berharga Negara (SBN) sejak awal tahun hingga akhir tahun 2022. Ini menunjukkan bahwa dana asing menjual lebih banyak SBN daripada membeli, yang menghasilkan saldo neto penjualan sebesar Rp 128,98 triliun. Sebaliknya, nonresident yaitu entitas atau individu yang bukan penduduk setempat melakukan pembelian bersih sebesar Rp 61,02 triliun di pasar saham, yang berarti bahwa mereka membeli lebih banyak saham daripada menjualnya, yang menghasilkan saldo neto pembelian sebesar Rp 61,02 triliun. Aktivitas dana asing dalam pasar keuangan dapat memengaruhi arus modal dan kinerja saham. Jika dana asing lebih cenderung menjual surat berharga Negara (SBN) dan membeli saham, ini dapat menciptakan dinamika yang mempengaruhi harga saham dan potensi underpricing (*sumber: <https://bit.ly/41djFAL>*). Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani, 2019), menemukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap underpricing, sedangkan menurut (Andriani et al., 2022), nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap underpricing.

Reputasi *underwriter* sebagai pemoderasi yang nantinya akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebelum penawaran umum perdana (IPO), *underwriter* bertanggung jawab untuk menilai risiko perusahaan. *Underwriter* cenderung memberikan penilaian yang lebih positif daripada yang seharusnya agar perusahaan dapat dengan mudah menjual sahamnya di pasar modal. Akibatnya, jika *underwriter* memberikan penilaian yang terlalu positif dan perusahaan tidak memenuhi ekspektasi pasar, reputasi *underwriter* akan rusak (Fernando, 2022). Menurut (Ong et al., 2020), Salah satu strategi untuk IPO yang sukses dan sangat transparan adalah dengan mempekerjakan bank investasi terkemuka sebagai *underwriter* dari saham baru. *Underwriter* berperan sebagai produsen informasi dalam IPO di mana reputasi mereka bergantung pada kualitas informasi yang mereka berikan. Sedangkan (Arora & Singh, 2019) mengungkapkan perusahaan yang baru mengeluarkan saham harus mempertimbangkan reputasi penjamin emisi saat menunjuk mereka jika mereka ingin IPO mereka sangat diminati di pasar sekunder. Namun, jika penerbit tidak terlalu mempermasalahkan *underpricing*, mereka mungkin memilih untuk bekerja dengan penjamin emisi yang kurang terkenal karena biaya layanan mereka lebih rendah daripada penjamin emisi yang terkenal.

Fenomena reputasi *underwriter* dapat dilihat pada perusahaan BRI Danareksa Sekuritas (“BRIDS”), anak usaha PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (IDX: BBRI) dan entitas asosiasi PT Danareksa (Persero), sukses menyelesaikan puluhan penjaminan emisi saham dan obligasi dengan total nilai emisi sebesar Rp 80 triliun. Hal itu menjadikan BRIDS sebagai salah satu penjamin emisi (*underwriter*) unggulan di Indonesia pada tahun 2022, Mengutip data *Bloomberg*, BRIDS berhasil meraih pangsa pasar sebesar 8,50%

untuk penjaminan obligasi, yang menempatkan BRIDS pada peringkat kelima underwriter obligasi teraktif di Indonesia pada tahun 2022. Sedangkan untuk aktivitas penjaminan saham di tahun 2022 BRIDS memperoleh pangsa pasar sebesar 5,15%, sehingga menempatkan BRIDS pada peringkat keenam untuk underwriter penjaminan saham di Indonesia. Pangsa pasar ini mencerminkan seberapa besar peran BRIDS dalam kegiatan penjaminan obligasi dan saham di pasar keuangan Indonesia pada tahun tersebut. Peringkat kelima dan keenam menunjukkan posisi BRIDS relatif terhadap underwriter lainnya dalam hal volume kegiatan penjaminan yang mereka kelola (*sumber: <https://bit.ly/48021Tb>*). Pada penelitian (Fitriani, 2019), reputasi underwriter gagal memperkuat risiko investasi terhadap *underpricing*, reputasi underwriter berhasil memperkuat ROE dan nilai tukar rupiah terhadap *underpricing*, sedangkan menurut (Agustino, 2022), reputasi underwriter tidak mampu memoderasi resiko investasi dan ROE terhadap *underpricing*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh resiko investasi, ROE, dan nilai tukar rupiah, terhadap *underpricing*, dengan fokus pada peran variabel moderasi reputasi underwriter. Penelitian ini merupakan bentuk replikasi dari penelitian (Agustino, 2022), perbedaan penelitian ini dengan penelitian Agustino adalah peneliti menggunakan variabel nilai tukar rupiah pada penelitian ini dan periode penelitian 5 tahun yaitu dari tahun 2018-2022.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *Go public* yang melakukan IPO dan mengalami *underpricing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. berdasarkan fenomena diatas, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Hal ini membuat penulis tertarik untuk mengadakan

penelitian mengenai “**Pengaruh Risiko Investasi, Return On Equity, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Underpricing Dengan Reputasi Underwriter Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Go Public Yang IPO Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022**”.

## **1.2 Identifikasi masalah**

Identifikasi masalah yang akan diuraikan oleh penulis yaitu :

1. Tingginya tingkat underpricing dapat merugikan perusahaan dikarenakan tidak memperoleh dana yang maksimal.
2. Risiko investasi yang tinggi dapat menyebabkan underpricing pada saham-saham baru yang ditawarkan di pasar modal. Karena adanya kebutuhan para investor untuk tingkat pengembalian yang lebih tinggi sebagai ganti risiko yang mereka ambil..
3. Underpricing dapat mencerminkan buruknya penilaian risiko oleh underwriter. Hal ini dapat merugikan reputasi underwriter dan menimbulkan kekhawatiran investor terkait kualitas penjamin emisi tersebut.
4. Volatilitas nilai tukar rupiah dapat menciptakan ketidakpastian bagi investor, mempengaruhi penilaian saham.
5. Underwriter cenderung memberikan penilaian yang lebih positif daripada yang seharusnya agar perusahaan dapat dengan mudah menjual sahamnya di pasar modal. Akibatnya, jika underwriter memberikan penilaian yang terlalu positif dan perusahaan tidak memenuhi ekspektasi pasar, reputasi underwriter akan rusak.

6. Jika underpricing terlalu besar, perusahaan dapat kehilangan pendanaan yang seharusnya diperoleh dari IPO, yang dapat mempengaruhi rencana pengembangan dan ekspansi mereka.
7. Jika nilai tukar rupiah melemah, maka underpricing dapat meningkat karena biaya impor yang lebih tinggi dapat memberikan tekanan tambahan pada margin keuntungan perusahaan.
8. Jika nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang tinggi, maka underpricing dapat meningkat karena investor yang cenderung menghindari risiko mungkin menilai pasar keuangan domestik sebagai tidak stabil, meningkatkan kemungkinan penjualan aset lokal.
9. ROE yang tinggi dapat menciptakan tekanan untuk mendistribusikan dividen yang tinggi. Jika perusahaan tidak dapat mempertahankan tingkat laba yang mendukung dividen tersebut, akibatnya dapat membahayakan keberlanjutan pembayaran dividen dan mengecewakan investor.
10. Kondisi ekonomi global yang tidak stabil dapat meningkatkan risiko kerugian investasi karena dampaknya pada pasar keuangan.

### **1.3 Batasan penelitian**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, mengingat luasnya permasalahan yang ada maka penulis membatasi permasalahannya tentang pengaruh risiko investasi ( $x_1$ ), *return on equity* ( $x_2$ ), nilai tukar rupiah ( $x_3$ ) pada perusahaan yang melakukan underpricing ( $Y$ ) serta reputasi underwriter ( $Z$ ) sebagai pemoderasi pada perusahaan go public yang IPO di BEI periode 2018-2022.

#### **1.4 Rumusan masalah**

Adapun Rumusan masalah yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh risiko investasi terhadap underpricing pada perusahaan yang IPO?
2. Apakah terdapat pengaruh *return on equity* terhadap underpricing pada perusahaan yang IPO?
3. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap underpricing pada perusahaan yang IPO?
4. Apakah terdapat pengaruh risiko investasi terhadap underpricing dengan reputasi underwriter sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang IPO?
5. Apakah terdapat pengaruh *return on equity* terhadap underpricing dengan reputasi underwriter sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang IPO?
6. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap underpricing dengan reputasi underwriter sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang IPO?

#### **1.5 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh risiko investasi terhadap underpricing pada perusahaan yang IPO
2. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh *return on equity* terhadap underpricing pada perusahaan yang IPO
3. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap underpricing pada perusahaan yang IPO

4. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh risiko investasi terhadap underpricing dengan reputasi underwriter sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang IPO
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *return on equity* terhadap underpricing dengan reputasi underwriter sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang IPO
6. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap underpricing dengan reputasi underwriter sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang IPO

#### **1.6 Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dan menambah wawasan bagi penulis mengenai risiko investasi, *return on equity*, nilai tukar rupiah terhadap underpricing dengan reputasi underwriter sebagai variabel moderasi.

2. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada emiten selaku perusahaan yang melakukan IPO mengenai risiko investasi, *return on equity* (ROE), nilai tukar rupiah terhadap underpricing dan bagaimana reputasi underwriter dapat memoderasi faktor-faktor tersebut sehingga dapat menghindari dan meminimalisir terjadinya underpricing, lalu menetapkan harga yang sesuai agar memperoleh pendanaan yang optimal.



### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang underpricing serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.